

PENYUTRADARAAN DALAM PEMBUATAN FILM PENDEK RINDU AKSARA BERSUARA

Etiket Mahasiswa dan Dosen Berkomunikasi Dalam Pesan Singkat.

Rendy Aria K¹, Dr.Riksa Belasunda, Drs., S.ST., M.Ds.²
1601144334

*Jurusan Desain Komunikasi Visual Konsentrasi Multimedia
Fakultas Industri Kreatif
Telkom University*

*Jl. Telekomunikasi No. 01, Terusan Buah Batu, Sukapura, Dayeuhkolot, Sukapura, Dayeuhkolot, Bandung,
Jawa Barat 40257*

rendy.troop@gmail.com¹ riksa.b@gmail.com²

Abstrak : Etiket seorang mahasiswa kepada dosen di dalam menggunakan bahasa dalam pesan singkat terkadang dikesampingkan. Sehingga sering kali terjadi kesalahpahaman antara kedua belah pihak. Hal ini dapat menyebabkan efek berantai yang tentunya berdampak buruk bagi keberlangsungan karir bagi mahasiswa itu sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah media untuk mengingatkan dan memebrikan pemahaman kepada mahasiswa di perguruan tinggi yaitu film pendek. Film pendek merupakan media yang tepat dalam menyampaikan pesan di kalangan mahasiswa. Pemilihan metode dan juga analisis data menjadi suatu hal yang sangat penting dalam pembuatan film ini. Dengan menggunakan paradigma kualitatif dibantu dengan metode fenomenologi serta dibatasi oleh pendekatan fenomenologi menjadi acuan perancang dalam mencari dan mengumpulkan data. Hasil analisa yang didapat, ditarik kesimpulannya serta dijadikan konsep film pendek. Sehingga dari konsep tersebut terciptalah gaya penyutradaraan hingga sebuah karya film fiksi yang baik dan diharapkan pesan dalam film ini dapat diterima dengan baik sehingga mahasiswa yang menjadi target utama dapat menyadari betapa pentingnya tata krama dalam berbahasa terutama dalam pesan singkat..

Kata kunci: Sutradara, Film, Instant Messaging

***Abstract (11 pt):** Students' etiquette to lecturers in using language in short messages is sometimes ruled out. So often there is a misunderstanding between both parties. This can lead to a chain effect that certainly adversely affects the career sustainability for the students themselves. Therefore, it takes a media to remind and memebrikan understanding to students in college is a short film. Short film is the right media in*

Penulis adalah salah satu mahasiswa di Telkom University, email: rendy.troop@gmail.com

conveying messages among students. Selection of methods and also data analysis becomes a very important thing in making this film. Using a qualitative paradigm aided by phenomenology method and limited by phenomenology approach become reference of designer in searching and collecting data. The results of the analysis obtained, drawn conclusions and made the concept of short film. So from the concept of creating a directing style to a good short film work and expected messages in this film can be well received so that students who become the main target can realize how important the manners in language, especially in short messages.

Keywords: *Directed, Film, Instant Messaging*

PENDAHULUAN

Fenomena yang muncul belakangan dalam penggunaan bahasa melalui pesan singkat seluler adalah gaya pesan singkat antara mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi. Kehadiran teknologi memudahkan mahasiswa berinteraksi kepada dosen. Sayangnya, mahasiswa mengabaikan segi kesantunan berbahasa. Dalam pembahasan ini difokuskan pada bentuk tulisan pesan singkat pada ponsel yang dikirim dari mahasiswa kepada dosen dan sebaliknya. Keberadaan layanan pesan singkat ini memudahkan mahasiswa berinteraksi kepada dosen. Hanya patut diperhatikan dalam mengungkapkan satu maksud melalui sms yakni penggunaan bahasa yang baik, benar, dan tentu saja santun. Hal ini pula yang realitanya sering diabaikan mahasiswa ketika berkomunikasi

dengan dosen. Pada pesan singkat tidak diikutsertakannya mimik, intonasi, dan juga terlalu banyaknya bahasa yang disingkat. Hal ini menyebabkan kesalahan persepsi ataupun asumsi oleh lawan bicara sehingga informasi yang ingin disampaikan tidak begitu efektif. Peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang berbahasa secara bebas tanpa didasari pertimbangan kesantunan, terutama mahasiswa. Lain halnya jika pesan yang disampaikan santun dan jelas, tentu akan timbul penerimaan dan penghargaan dari lawan bicara. Kesepahaman akan timbul antara pembicara dan pendengar atau antara pembaca dengan penulis. Kehidupan pun akan tenteram dan damai jika situasi berkomunikasi tercipta demikian. Tidak akan ada yang merasa tidak enak, tidak

saling memaki, dan tidak saling menghina. (Maya & Riskha, 2016).

Lagu tersebut bercerita tentang bagaimana seharusnya etika dalam berbicara dan berbahasa dalam menyampaikan berbagai informasi. Sesuai dengan salah satu penggalan liriknya yang bertuliskan “lihat kau berbicara dengan siapa”, dapat diartikan bahwa masyarakat seharusnya bisa menerapkan kaidah dalam penggunaan bahasa itu sendiri sesuai dengan apa yang sebelumnya telah di sebutkan di atas. Namun dikarenakan lirik lagunya memakai bahasa metafora, pesan besar yang ingin disampaikan tidak begitu bisa dipahami oleh masyarakat.

Pesan dari fenomena tersebut sebenarnya bisa disampaikan dalam bentuk lain, seperti film. Film mengkomunikasikan informasi dan gagasan, dan menunjukkan tempat dan cara hidup yang mungkin tidak kita ketahui. Film memberi kita cara untuk melihat dan merasakan berbagai hal yang terjadi. Sebuah film membawa kita pada perjalanan, menawarkan pengalaman bermotif yang melibatkan pikiran dan emosi. (Bordwell & Thompshon, 2008;2). Film secara garis besar dapat terbagi menjadi dua jenis yaitu film non fiksi dan fiksi. Film fiksi

merupakan film imajinatif dari pembuatnya. Film fiksi dikelompokkan dalam berbagai genre seperti, musikal, drama, horor, dan lain-lain. Film non fiksi atau lebih sering disebut film dokumenter adalah tentang mengungkapkan cerita melalui gambar dan pengalaman di kejadian nyata. (Pearson & Simpson, 2001:435).

Dalam merancang konsep penuturan film, dibutuhkan seorang sutradara untuk mengarahkan keseluruhan komponen dalam film. Sutradara meneliti sebuah gagasan dan kemudian mencari materi arsip, informan dan gambar untuk memajukan sebuah argumen, posisi atau sudut pandang. Model ruang etnografi digunakan sebagai salah satu pendekatan, di mana peserta masyarakat menjadi penulis dan bukan hanya subjek sejarah masyarakat. Sutradara juga mengkoordinasikan staf untuk membuat film tersebut. Meskipun otoritas sutradara tidak mutlak, sutradara biasanya dianggap orang yang paling bertanggung jawab atas tampilan akhir dari film tersebut. (Bordwell & Thompshon, 2008).

Namun dalam hal ini terkadang film pada umumnya tidak dapat bisa diterima secara langsung di tengah-

tengah masyarakat. Selain itu khusus untuk fenomena yang telah dibahas diatas, belum ada sutradara yang menggarap film dengan tema serupa.

KAJIAN TEORI

Berikut adalah teori yang digunakan penulis dalam melakukan perancangan dan juga sebagai landasan pemikiran. Beberapa teori seperti bahasa sebagai alat komunikasi, Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi, Informasi dan Pesan dalam Konteks Komunikasi dan juga perilaku berbahasa.

Menurut Bloomfield, bahasa merupakan sekumpulan ujaran yang muncul dalam suatu masyarakat tutur (speech community). Cara ujaran inilah yang harus diteliti hingga akhirnya yang menjadi objek kajian adalah bahasa yang masih ada masyarakat pemakainya, dan bukan bahasa yang mati. (Bahasa, 1993)

Menurut Rogers (1986) masyarakat informasi adalah “suatu bangsa yang mayoritas angkatan kerjanya sudah menjadi pekerja informasi.” Straubhaar dan LaRose (2002: 1-2) menyebutkan bahwa, di dalam masyarakat informasi pertukaran informasi merupakan aktivitas ekonomi yang utama. Pekerja informasi adalah

orang-orang yang pekerjaannya memproduksi, memproses atau mendistribusikan informasi. (Pengantar Ilmu Komunikasi, 2004;25)

Selebihnya ditambahkan beberapa teori yang berkaitan dengan film dan juga penyutradaraan seperti berikut ini.

Segala sesuatu yang terjadi dalam sebuah film dipengaruhi oleh konteks. Terkadang kita menarik keluar waktu untuk belajar, seperti yang telah kita lakukan di sini. Tapi untuk mendapatkan efek penuh dari momen itu, kita perlu melihatnya sebagai bagian dari keseluruhan film, dari awal sampai akhir. Setiap film memiliki keseluruhan organisasi, apa yang akan kita sebut sebagai film. Dapat dikatakan bahwa sebuah film bukan sekadar sekumpulan momen. (Bordwell, 2008;4).

Bagian ini berisi teori-teori yang relevan yang membentuk kerangka teoretik untuk digunakan dalam menganalisis dan dasar perancangan. Setiap kutipan yang lebih dari empat baris ditulis dengan spasi tunggal dan diberi baris baru, tulisan yang kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dimasukkan kedalam teks dengan memakai tanda kutip (“). Sumber kutipan pustaka dalam

naskah ditulis dalam kurung, contoh: (Sihombing, 2007: 27).

METODE PENELITIAN

Di dalam sebuah penelitian akan digunakan metode yang nantinya akan membantu dalam hal pencarian data. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mendukung metode kualitatif sehingga data yang nantinya didapat akan sesuai dengan fenomena dan permasalahan yang diangkat.

Fenomenologi akan berusaha memahami budaya melalui pandangan pemilik budaya atau pelaku budaya itu sendiri. Menurut paham fenomenologi, ilmu bukanlah values free, bebas nilai dari apapun, melainkan values bound, memiliki hubungan dengan nilai. (Endraswara, 2006;65).

Pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Sosiologi fenomenologis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh pandangan Edmund Husserl dan Alfred Schultz. Pengaruh lainnya berasal dari Weber yang memberi tekanan pada verstein, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia. Fenomenologi tidak berlandaskan asumsi bahwa

peneliti mengetahui arti segala sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh peneliti.

Data objek penelitian dalam adalah data yang didapatkan dari pencarian lapangan yang terkait dengan fenomena serta topik yang diangkat oleh penulis. Objek tersebut meliputi pesan singkat, mahasiswa, dosen, buku, serta komunitas yang terkait dengan bahasa itu sendiri. Penulis secara rinci mendapatkan data dengan melalui beberapa tahapan seperti observasi, wawancara, dan studi pustaka. Sehingga data yang ditemukan dapat dibuktikan keabsahannya.

Penulis menyebar kuisioner kebeberapa jurusan dan juga universitas. Dalam hal ini hanya terdapat beberapa koresponden yang mengisi kuisioner tersebut. Dari 90 koresponden dipilih 2 screenshot pesan singkat yang sangat mendekati fenomena dan permasalahan yang diangkat oleh penulis. Selain itu penulis juga melakukan tanya jawab langsung dengan narasumber. Berikut data yang didapat oleh penulis dan sebagiannya lampirkan pada lampiran penulisan.

Penulis mewawancari 7 orang mahasiswa sebagai data objek. Dari ketujuh orang tersebut dipilih 2 orang

karena menurut analisa penulis jawaban mereka sudah sangat mewakili beberapa koresponden lainnya. Wawancara tersebut dilakukan dilingkungan Telkom University Bandung.

HASIL

Dari hasil dari data yang di dapatkan dan dianalisis, hal tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa terkadang tidak mengucapkan salam, tidak memberikan nama, dan terkadang tidak mengucapkan terimakasih disebabkan karena mereka sudah merasa mengenal dosen yang menjadi lawan komunikasi mereka. Mereka menganggap akibat dari perkembangan teknologi terasa bahwa sudah tidak adalagi jarak antara mahasiswa dengan dosennya, mereka terkadang berbicara selayaknya dengan teman sendiri. Namun dari hasil pengamatan pula tidak sedikit mahasiswa yang sebenarnya sudah mengetahui tata cara dalam mengirimkan pesan singkat, namun terkadang respon dosen yang menyebabkan mereka beranggapan abahwa dosen tersebut biasa saja kita mereka tidak mengikuti tatanan atau kaidah bahasa yang dianjurkan oleh dosen.

Fenomena ini terjadi didasari oleh kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan pesan yang ingin dikatakan tidak tersampaikan dengan benar. Mahasiswa terkadang beranggapan apa yang mereka lakukan tidak menyalahi aturan karena perkembangan zaman dan media. Namun dosen dalam hal ini terkadang terkesan biasa saja dalam bersikap, namun menganggap hal tersebut adalah sebuah masalah. Oleh karena itu dibutuhkan penyatuan persepsi dalam hal penyampaian pesan dalam pesan singkat. Terutama dalam perkembangannya media sosial mempengaruhi fenomena ini secara langsung.

Media sosial menyebabkan beberapa hal mengalami perubahan termasuk dalam hal berbahasa. Aplikasi pengiriman pesan pun sedikit banyak mulai bertransformasi menyebabkan bahasa itu sendiri kurang diperhatikan. Yang perlu dilakukan pada saat ini hanyalah seberapa efisien cara kita mendapatkan informasi dari buah komunikasi, maka hal itulah yang harus kita lakukan.

Mengarah kepada hasil perancangan nantinya adalah sebuah film fiksi pendek diperlukan data karya sejenis. Hal tersebut digunakan untuk membantu penulis mengembangkan segala macam

aspek yang akan mempengaruhi dalam pembuatan sebuah film fiksi. Mulai dari cerita, sinematografi hingga aspek emosional yang terbangun dari fenomena yang ada. Setelah menganalisis 3 karya sejenis, hasil yang didapat adalah ada berbagai aspek pendukung untuk membangun sebuah cerita di dalam film dan begitu pun sebaliknya. Film harus menyatu ke dalam sebuah fenomena yang diangkat, dikarenakan walau pada dasarnya film tersebut hanya sebuah film fiksi, harus ada sebuah kejadian yang menyatu dan melekat pada masyarakat. Sehingga pesan apapun yang ingin disampaikan kepada penonton nantinya dapat tersampaikan secara mudah.

Sebagai hasil akhir dari analisis, fenomena etiket pesan singkat antara mahasiswa dan dosen di dalam sebuah pesan singkat didasari oleh pengalaman kedua belah pihak dalam menyikapi dan mehamami fenomena itu sendiri. Yang berimbang pada terciptanya budaya baru dalam menyikapi dan memahami penggunaan bahasa dalam pesan singkat. Sesuai dengan penggunaan pendekatan fenomenologi yang digunakan oleh penulis untuk memahami fenomena tersebut di atas, yang mengatakan bahawasanya segala

sesuatu yang berhubungan dengan sebuah fenomena itu dipengaruhi oleh pemilik budayanya..

KESIMPULAN

berbahasa dalam pesan singkat dapat disimpulkan bahwa masih terdapat banyak kesalahpahaman antara pihak mahasiswa dan juga dosen terutama dalam hal berkomunikasi terutama lewat media pesan singkat. Sikap mahasiswa dalam menggunakan bahasa dalam pesan singkat sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan juga latar belakang dari mahasiswa yang bersangkutan. Hal-hal yang berkaitan dengan media sosial pun turut andil mengambil peran dalam perkembangan pola berbahasa mahasiswa. Dikarenakan di dalam media sosial itu sendiri pemakaian bahasa itu sendiri kurang diperhatikan karena tidak begitu banyak yang berkomentar tentang hal tersebut. Di dalam dunia perkuliahan sendiri, dosen sering mengeluh tentang cara mahasiswa berbahasa dalam pesan singkat. Termasuk tanda baca yang menjadi

hal sepele pun kurang diperhatikan oleh mahasiswa. Menyikapi fenomena tersebut, pada akhirnya perancang membuat sebuah media film pendek yang menceritakan fenomena etiket pesan singkat mahasiswa dan dosen dalam singkat.

Film pendek ini dikemas dengan cara menambahkan berbagai karakter pendukung, konflik, dan juga latar belakang budaya, yang diharapkan akan dapat menyampaikan esensi pesan dari fenomena ini. Film pendek ini dibumbui dengan konflik antara bapak dan anak, seperti perdebatan tentang masa depan dan juga konflik batin seorang mahasiswa yang harus dihadapkan dengan berbagai masalah kehidupan. Dan juga adat batak karo di dalam film pendek yang merupakan latar belakang keluarga pemeran utama diharapkan dapat memperkenalkan budaya yang selama ini mungkin belum begitu dikenal masyarakat. Di dalam film pendek ini penulis memosisikan diri sebagai sutradara. Yang bertugas menjadi pembuat cerita hingga penanggung jawab setiap proses pra

produksi, produksi, hingga pasca produksi. Banyak hal dan juga temuan baru seiring dengan berjalannya berbagai proses tersebut.

Pemahaman akan fenomena dan juga keinginan menyampaikan pesan dan berbagai informasi mengenai etiket mahasiswa dan dosen dalam berkomunikasi dalam pesan singkat berakhir dengan terciptanya sebuah film pendek berjudul “Rindu Aksara bersuara”. Yang dapat berpotensi untuk memberikan informasi lebih mengenai sopan santun dalam berbahasa, saling mengerti antar sesama, hingga budaya yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku kita di dalam bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bajari, A. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Bloomfield, L. (1993). *Language*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art an Introduction*. New York: The Mc Grawhill.
- Crawford, P., & Turton, D. (1992). *Film as ethnography*.

- Manchester: Manchester University Press.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kurnia, M. D., & Arfiyanti, R. (2016). *Wujud Imperatif Pragmatik Dalam Bahasa SMS Mahasiswa*. Seminar Nasional Prasasti, 116.
- Lee-Wright, P. (2010). *The Documentary Handbook*. New York: Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, A. (1992). *Analisis data kualitatif : buku sumber tentang metode-metode baru teterjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nababan, P. (1984). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nichols, B. (2001). *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Pearson, R. E., & Simpson, P. (2001). *Critical Dictionary of Film And Television Theory*. Canada: Routedge.
- Purwo, B. K. (2000). *Kajian Serba Linguistik Untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Rahayu, M. (2007). *Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Rosenthal, A. (1996). *Writing, Directing, and Producing Documentary Film and Videos*. United States of America: Southern Illinois University Press.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kulaitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.